



PETUNJUK TEKNIS KEGIATAN KONSERVASI BAHASA TAHUN 2021

PETUNJUK TEKNIS KEGIATAN KONSERVASI BAHASA TAHUN 2021



KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

KATA PENGANTAR

Buku *Petunjuk Teknis Konservasi Bahasa* ini merupakan panduan bagi pelaksana perlindungan bahasa di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam melaksanakan konservasi bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, petunjuk teknis (juknis) ini juga dapat menjadi dasar pelaksana perlindungan bahasa dalam mengembangkan dan menggali kekayaan bahasa daerah yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kekhasan bahasa daerah masing-masing yang belum terdokumentasikan melalui instrumen yang ada. Secara keseluruhan, petunjuk teknis (juknis) di dalam buku ini menjelaskan tentang pendahuluan, tahapan, langkah kerja, hingga keluaran konservasi bahasa.

Kebaruan dalam juknis yang perlu mendapat perhatian adalah informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan konservasi bahasa. Hal tersebut disebabkan adanya Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pelindungan dan restrukturisasi organisasi dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara keseluruhan sehingga perlu pemutakhiran pelaksanaan konservasi bahasa. Harapannya, pelaksana perlindungan bahasa secara umum maupun konservasi bahasa secara khusus dapat mempunyai keseragaman teknis dalam mengaplikasikan konservasi bahasa.

Kami juga berharap juknis ini dapat menjadi pegangan dalam melakukan konservasi bahasa di Indonesia, baik di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pemerintah daerah, maupun komunitas pegiat bahasa. Petunjuk teknis ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga dapat memicu, mendorong, maupun menggerakkan upaya perlindungan bahasa daerah di Indonesia secara umum.

Bogor, 31 Mei 2021

Dora Amalia

Plt. Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR LAMPIRAN	5
DAFTAR ISTILAH	6
BAB I PENDAHULUAN	7
1.1 Latar Belakang.....	7
1.2 Dasar Hukum	9
1.3 Tujuan.....	10
1.4 Manfaat.....	10
1.5 Sasaran.....	10
1.6 Ruang Lingkup.....	10
1.7 Pelaksana Kegiatan	11
1.8 Indikator Keberhasilan.....	11
BAB II PROSEDUR KONSERVASI BAHASA	13
2.1 Kerangka Kerja.....	13
2.2 Pemahaman Konsep.....	13
2.3 Sumber Data.....	15
2.4 Penentuan Narasumber.....	15
2.5 Penentuan Daerah Pengamatan.....	15
2.6 Penentuan Anggaran Kegiatan.....	16
2.7 Teknik Kegiatan.....	19

BAB III TAHAPAN KEGIATAN KONSERVASI BAHASA	22
3.1 Tahap Persiapan.....	22
3.1.1 Syarat Pengambil Data.....	22
3.1.2 Langkah Persiapan.....	23
3.1.3 Jadwal Kegiatan.....	23
3.2 Tahap Pengumpulan Data.....	24
3.2.1 Koordinasi Pemangku Kepentingan.....	24
3.2.2 Wawancara Narasumber	25
3.2.3 Perekaman Audiovisual.....	26
3.2.4 Diskusi Kelompok Terpumpun.....	26
3.3 Tahap Pengolahan	27
3.3.1 Penyusunan Sistem Fonologi.....	27
3.3.2 Penyusunan Sistem Morfologi.....	27
3.3.3 Penyusunan Sistem Sintaksis.....	28
3.3.4 Penyusunan Sistem Ortografi.....	28
3.4 Tahap Pelaporan Hasil.....	28
3.4.1 Laporan Kegiatan.....	29
3.4.2 Rekaman Audiovisual.....	29
3.4.3 Film Dokumenter.....	29
3.4.4 Artikel Kegiatan.....	29
3.4.5 Rekomendasi Kebijakan.....	30
BAB IV PENUTUP.....	31
LAMPIRAN.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Sampul Depan Proposal Kegiatan	32
Lampiran 2	Contoh Daftar Isi Proposal Kegiatan.....	33
Lampiran 3	Contoh Sampul Laporan Kegiatan.....	34
Lampiran 4	Contoh Daftar Isi Laporan Kegiatan	35
Lampiran 5	Contoh Perekaman Audiovisual.....	36
Lampiran 6	Contoh Artikel Kegiatan.....	37

DAFTAR ISTILAH

1. Konservasi Bahasa : upaya melindungi bahasa daerah dengan cara melakukan penyusunan sistem kebahasaan.
2. Fonologi : perihal bunyi suatu bahasa.
3. Morfologi : perihal bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.
4. Sintaksis : perihal pola kalimat dengan segala bentuk dan unsur-unsur pembentuknya.
5. Ortografi : perihal tulisan alfabetis untuk tiap-tiap lambang yang menggambarkan suatu fonem yang dapat ditulis dengan huruf-huruf Latin.
6. Bahasa daerah : bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
7. Narasumber : penutur bahasa daerah yang diminta memberikan informasi atau dimintai keterangan secara langsung melalui wawancara; istilah yang bersinonim dengan informan.
8. Data : sekumpulan informasi yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek yang dapat berupa angka, lambang, atau sifat.
10. Pengambil Data : Anggota Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pelindungan Bahasa

BAB I

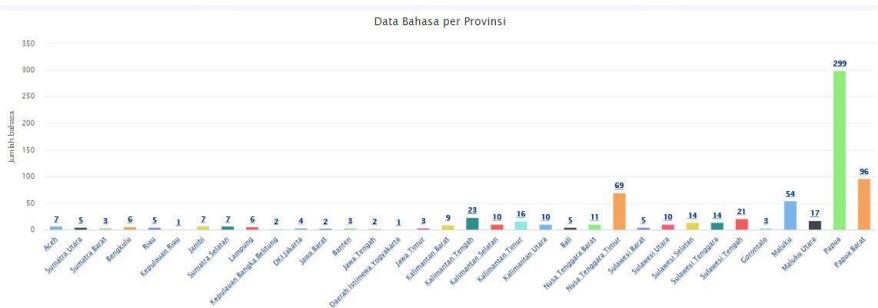
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia patut berbangga karena bahasa daerah di Indonesia memiliki jumlah terbanyak kedua di dunia setelah Papua Nugini (Eberhard, dkk, 2019). Meskipun ada perbedaan jumlah antara data bahasa SIL dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, hasilnya hanya memiliki selisih yang sedikit. SIL mengidentifikasi ada 711 bahasa di Indonesia, sedangkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa hingga tahun 2019 juga telah mengidentifikasi 718 bahasa daerah dengan total 2.560 daerah pengamatan di seluruh Indonesia. Semakin banyak temuan bahasa teridentifikasi maka semakin banyak pula kekayaan bangsa Indonesia. Jumlah tersebut pun masih dapat bertambah karena belum semua daerah di Indonesia ditelusuri mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga.

Banyaknya bahasa daerah di Indonesia membuat pemerintah selalu berupaya menjaga kekayaan negara dengan melakukan perlindungan bahasa daerah. Upaya perlindungan bahasa daerah tertuang dalam (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, (2) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, (3) Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, (4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, hingga (5) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman Bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.

Berbagai peraturan tersebut menandakan bahwa bahasa daerah sangat penting untuk dilindungi sebagai salah satu aset kekayaan Indonesia.



Gambar 1: Data bahasa-bahasa di Indonesia berdasarkan persebaran provinsi

Di sisi lain, jumlah bahasa daerah yang banyak tersebut juga dapat berkurang atau punah. Banyak faktor yang menyebabkan bahasa daerah punah di antaranya perkawinan berbeda suku, adanya dominasi bahasa tertentu, bahasa daerah tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal, tidak adanya pengajaran bahasa daerah secara formal, hingga sedikitnya jumlah penutur asli atau bahkan meninggalnya penutur asli bahasa sehingga tidak adanya penutur asli bahasa daerah tersebut. Berkurangnya bahasa daerah dapat diartikan sebagai berkurangnya pula kekayaan Indonesia. Tidak hanya itu, punahnya bahasa daerah juga menandakan punahnya pula nilai, norma, hingga adat istiadatnya. Mengingat begitu besar dampak dari kepunahan bahasa daerah, upaya perlindungan bahasa menjadi penting dan urgen supaya bahasa daerah masih tetap eksis dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kekayaan bangsa Indonesia juga masih dapat terjaga sehingga berbagai aspek lain yang mengikuti bahasa itu seperti nilai, norma, hingga adat istiadatnya juga masih dapat terus hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut dan dalam rangka optimalisasi perlindungan bahasa daerah, khususnya dalam kegiatan konservasi bahasa, perlu disusun petunjuk teknis (juknis) konservasi bahasa.

1.2 Dasar Hukum

Landasan hukum yang dijadikan acuan dalam kegiatan konservasi bahasa adalah sebagai berikut.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 4301).
2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).
3. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157).
4. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2015 tentang Rincian Tugas Unit Kerja di Lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2016 tentang Rincian Tugas Balai Bahasa.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2016 Rincian Tugas Kantor Bahasa.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019.
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.

1.3 Tujuan

Tujuan kegiatan konservasi bahasa adalah melindungi bahasa daerah di Indonesia dengan cara melakukan penyusunan sistem kebahasaan.

1.4 Manfaat

Manfaat kegiatan konservasi bahasa dapat diperinci sebagai berikut.

- 1) Mendokumentasikan kekhasan struktur bahasa daerah di Indonesia sebagai bagian dari upaya perlindungan bahasa;
- 2) Melestarikan kekayaan bangsa Indonesia dari ancaman kepunahan;
- 3) Menggugah pemerintah daerah untuk melindungi bahasa daerah di wilayahnya masing-masing.

1.5 Sasaran

Sasaran kegiatan konservasi bahasa adalah penutur bahasa daerah di Indonesia.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup kegiatan konservasi bahasa memiliki syarat sebagai berikut.

- 1) Bahasa sasaran kegiatan konservasi harus sudah termuat dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2019);
- 2) Kegiatan konservasi bahasa meliputi penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi;
- 3) Daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa sedapat mungkin disamakan dengan daerah pengamatan pemetaan bahasa sebelumnya; Jika daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa berbeda dengan daerah pengamatan pemetaan bahasa sebelumnya,

pengambil data harus melakukan konfirmasi data pemetaan dan menjelaskan alasan dan dasarnya secara logis dan detail kepada Koordinator KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra secara tertulis.

1.7 Pelaksana

Pelaksana kegiatan konservasi bahasa terdiri atas beberapa jenis sebagai berikut.

1) Pengonservasi Pusat

adalah pengambil data dan rekaman kegiatan konservasi bahasa dari anggota KKLP Pelindungan Bahasa yang berasal dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra.

2) Pengonservasi Balai/Kantor

adalah pengambil data dan rekaman kegiatan konservasi bahasa dari anggota KKLP Pelindungan Bahasa yang berasal dari Balai/Kantor Bahasa. Pengonservasi balai/kantor selanjutnya disebut pengonservasi balikan.

3) Pendamping Lapangan

adalah masyarakat atau penutur bahasa daerah yang berdomisili sama dengan daerah pengamatan bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa.

4) Narasumber

adalah informan yang merupakan penutur aktif bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa.

1.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan konservasi bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa terdokumentasikan dalam bentuk tulisan cetak dan rekaman audiovisual;
- 2) Bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa tersimpan sebagai bahan pengayaan Laboratorium Kebinekaan; dan

- 3) Bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa teregistrasi dalam pangkalan data registrasi bahasa.

BAB II

PROSEDUR KONSERVASI BAHASA

2.1 Kerangka Kerja

Kegiatan konservasi bahasa memiliki gambaran kerangka kerja seperti pada bagan di bawah ini.



Gambar 2: Bagan Kerangka Kerja Konservasi Bahasa

Pada bagan di atas dapat diketahui bahwa kerangka kerja kegiatan konservasi bahasa terbagi menjadi empat tahapan, yaitu (1) tahap persiapan kegiatan, (2) pengumpulan data, (3) pengolahan data, dan (4) pelaporan hasil.

2.2 Pemahaman Konsep

Kegiatan konservasi bahasa terdiri atas penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi. Semuanya memiliki konsep yang berbeda sehingga pelaksana kegiatan konservasi bahasa harus memahami beberapa konsep penyusunan sistem kebahasaan sebagai berikut.

1. Penyusunan Sistem Fonologi

Penyusunan sistem fonologi adalah pendokumentasian sistem bunyi bahasa berdasarkan hasil pemetaan bahasa. Penyusunan sistem fonologi dilakukan terhadap bahasa daerah dalam status vitalitas tertentu. Urutan prioritas bahasa yang disusun sistem fonologinya dimulai dari yang berstatus kritis, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman.

2. Penyusunan Sistem Morfologi

Penyusunan sistem morfologi adalah pendokumentasian bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik, berdasarkan hasil penyusunan sistem fonologi. Penyusunan sistem morfologi dilakukan terhadap bahasa daerah dalam status vitalitas tertentu. Urutan prioritas bahasa yang disusun sistem fonologinya dimulai dari yang berstatus kritis, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman.

3. Penyusunan Sistem Sintaksis

Penyusunan sistem sintaksis adalah pendokumentasian frasa, klausa, dan kalimat yang tercakup dalam sistem pola kalimat dengan segala bentuk dan unsur pembentuknya. Penyusunan sistem sintaksis didasarkan pada hasil penyusunan sistem fonologi dan morfologi terhadap bahasa daerah dalam status vitalitas tertentu. Urutan prioritas bahasa yang disusun sistem fonologinya dimulai dari yang berstatus kritis, terancam punah, mengalami kemunduran, rentan, dan aman.

4. Penyusunan Sistem Ortografi

Penyusunan sistem ortografi adalah pendokumentasian sistem tulisan berdasarkan hasil penyusunan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penyusunan sistem ortografi dilakukan dengan cara menyepakati tulisan alfabetis untuk tiap-tiap lambang yang menggambarkan suatu fonem yang dapat ditulis dengan huruf Latin.

2.3 Sumber Data

Kegiatan konservasi bahasa mempunyai berbagai sumber data sebagai berikut.

- 1) Data hasil pemetaan bahasa sasaran
- 2) Data hasil kajian vitalitas bahasa sasaran
- 3) Data hasil kajian struktur bahasa sasaran
- 4) Data rekaman audiovisual tentang bahasa sasaran
- 5) Data buku/artikel tentang bahasa sasaran

2.4 Penentuan Narasumber

Salah satu pelaksana kegiatan konservasi bahasa yang menjadi penentu keberhasilan pengambilan data adalah narasumber. Maka dari itu, penentuan narasumber harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Narasumber minimal berjumlah 3 orang atau lebih dengan jumlah ganjil.
- 2) Jenis kelamin narasumber laki-laki atau perempuan.
- 3) Penutur aktif bahasa sasaran dengan rentang usia ≥ 50 tahun;
- 4) Penduduk asli setempat;
- 5) Tingkat pendidikan rendah lebih diutamakan;
- 6) Frekuensi mobilitas rendah; dan
- 7) Memiliki alat ucap lengkap dan tidak pikun.

2.5 Penentuan Daerah Pengamatan

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa sedapat mungkin disamakan dengan daerah pengamatan pemetaan bahasa dengan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Lokasi asli penutur bahasa sasaran (bukan lokasi migrasi);
- 2) Lokasinya termasuk desa tua;
- 3) Karakteristik masyarakatnya homogen;
- 4) Memiliki keterbatasan akses transportasi atau komunikasi lebih diutamakan;

Apabila daerah pengamatan pemetaan bahasa dirasa tidak sesuai dengan kriteria di atas, pengambil data dapat mengubah daerah pengamatan yang lebih sesuai dengan disertai alasan dan dasar jelas secara tertulis kepada Koordinator KKLK Pelindungan Bahasa dan Sastra.

2.6 Penentuan Anggaran Kegiatan

Pada dasarnya, kegiatan konservasi bahasa memiliki keleluasaan penentuan anggaran dengan disesuaikan karakteristik daerah pengamatan bahasa sasaran masing-masing wilayah. Namun, ada beberapa komponen anggaran yang minimal wajib ada. Beberapa komponen tersebut dapat dilihat perinciannya sebagai berikut.

1) Uang Harian Perjalanan Dinas

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan uang harian perjalanan dinas sesuai dengan tempat kedudukan kantornya masing-masing.
- Pengonservasi Pusat berhak mendapatkan uang harian 7–10 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.
- Pengonservasi Balkan berhak mendapatkan uang harian 5–8 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.

2) Biaya Transportasi Perjalanan Dinas

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan biaya transportasi menggunakan pesawat, mobil, kapal, perahu, atau transportasi lain yang disesuaikan daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.
- Pengonservasi Pusat berhak mendapatkan biaya transportasi dari tempat kedudukan kantor ke balai/kantor bahasa dan dari balai/kantor bahasa ke daerah pengamatan.
- Pengonservasi Balkan berhak mendapatkan biaya transportasi dari tempat kedudukan kantor ke daerah pengamatan.

3) Biaya Penginapan Perjalanan Dinas

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan biaya penginapan perjalanan dinas sesuai dengan tempat kedudukan kantornya masing-masing.
- Pengonservasi Pusat berhak mendapatkan biaya penginapan 6–9 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.
- Pengonservasi Balkan berhak mendapatkan biaya penginapan 4–7 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.

4) Biaya Taksi Perjalanan Dinas

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan biaya taksi perjalanan dinas sesuai dengan tempat kedudukan kantornya masing-masing.
- Pengonservasi Pusat berhak mendapatkan biaya taksi (a) dari tempat kedudukan kantor ke bandara, (b) bandara ke balai/kantor bahasa, (c) balai/kantor bahasa ke bandara, dan (d) bandara ke tempat kedudukan kantor.
- Pengonservasi Balkan berhak mendapatkan biaya taksi (a) tempat kedudukan kantor ke bandara dan (b) bandara ke tempat kedudukan kantor.

5) Biaya Fotokopi dan Bahan Cetakan

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan biaya fotokopi dan bahan cetakan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.

6) Keperluan Lapangan

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan keperluan lapangan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.

7) Sewa Kendaraan

- Pengonservasi Pusat dan Pengonsevasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat diberikan sewa kendaraan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.
- Pengonservasi Pusat berhak mendapatkan sewa kendaraan 4–6 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.
- Pengonservasi Balkan berhak mendapatkan sewa kendaraan 3–5 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.

8) Honorarium Pendamping Lapangan

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat dibantu oleh pendamping lapangan sebanyak 2–3 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.
- Pendamping lapangan merupakan penutur bahasa daerah yang dapat membantu kelancaran kegiatan konservasi bahasa selama tahap pengumpulan data dengan domisili sesuai daerah pengamatan bahasa sasaran.
- Pendamping lapangan berhak mendapatkan honorarium selama 4–8 hari tergantung dari daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.

9) Honorarium Narasumber

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa dapat mengajukan narasumber sebanyak 3–5 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.
- Narasumber merupakan penutur bahasa daerah yang dapat berbahasa daerah secara aktif dan dapat menjawab berbagai kuesioner maupun datar pertanyaan yang diberikan pengambil data.
- Narasumber kegiatan konservasi harus memenuhi kriteria penentuan narasumber sehingga tidak semua penutur bahasa daerah dapat menjadi narasumber.

10) Makan dan Kudapan Rapat Biasa

- Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan dapat mengadakan rapat koordinasi kegiatan bersama pemangku kepentingan dengan memberikan makan dan kudapan rapat biasa kepada peserta rapat sebelum melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa.
- Peserta rapat koordinasi bersama pemangku kepentingan dapat diberikan sebanyak 15–20 orang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.
- Peserta rapat koordinasi dihitung di luar dari tim kegiatan konservasi bahasa.

11) Pengolah Video

- Dana pengolahan video dibutuhkan untuk memfasilitasi tahap pengolahan audiovisual.
- Pengolah data audiovisual bisa dilakukan oleh pengonservasi atau dibantu oleh pihak ketiga. Apabila dibantu pihak ketiga, dibutuhkan anggaran berupa jasa lainnya.

2.7 Teknik Kegiatan

Konservasi bahasa memiliki teknik kegiatan yang berbeda pada setiap penyusunan sistem kebahasaannya. Berikut perincian teknik kegiatan konservasi bahasa.

2.7.1 Penyusunan Sistem Fonologi

- 1) Mengumpulkan data awal dari tulisan/kegiatan/laporan/rekaman terdahulu yang berkaitan dengan bahasa sasaran untuk mendapatkan gambaran awal sistem fonologi.
- 2) Jika tidak ditemukan data awal mengenai bahasa sasaran, pengonservasi dapat mencari bahasa-bahasa yang terdekat dengan bahasa sasaran sebagai gambaran awal.
- 3) Mengumpulkan kuesioner pemetaan yang telah diisi.
- 4) Menyiapkan panduan wawancara minimal berupa kuesioner pemetaan maupun panduan wawancara lain yang relevan dengan penyusunan sistem fonologi.

- 5) Menyusun kumpulan data awal yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi bunyi bahasa yang ada di lapangan sesuai dengan bahasa sasaran.
- 6) Melakukan wawancara dengan narasumber di daerah pengamatan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- 7) Merekam secara audiovisual daftar kosakata yang ada di kuesioner pemetaan (kosakata Swadesh dan kosakata budaya dasar (A – R)).

2.7.2 Penyusunan Sistem Morfologi

- 1) Mengumpulkan data awal dari tulisan/kegiatan/laporan/rekaman terdahulu yang berkaitan dengan bahasa sasaran untuk mendapatkan gambaran awal sistem morfologi.
- 2) Jika tidak ditemukan data awal mengenai bahasa sasaran, pengonservasi dapat mencari bahasa-bahasa yang terdekat dengan bahasa sasaran sebagai gambaran awal.
- 3) Mengumpulkan kuesioner pemetaan yang telah diisi.
- 4) Menyiapkan panduan wawancara minimal berupa kuesioner morfosintaksis (terlampir).
- 5) Menyusun kumpulan data awal yang dapat digunakan untuk mengonfirmasi bentuk kata yang ada di lapangan sesuai dengan bahasa sasaran.
- 6) Melakukan wawancara dengan narasumber di daerah pengamatan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- 7) Merekam secara audiovisual daftar frasa, klausa, dan kalimat yang ada di kuesioner pemetaan maupun kuesioner morfosintaksis.
- 8) Pelaksana dapat juga merekam secara audiovisual kuesioner bentuk lain yang masih relevan dengan penyusunan sistem morfologi.

2.7.3 Penyusunan Sistem Sintaksis

- 1) Mengumpulkan data awal dari hasil penyusunan sistem morfologi sebagai dasar penyusunan sistem sintaksis.
- 2) Menyusun kuesioner morfosintaksis atau kuesioner bentuk lain yang belum terwakili saat pengumpulan data lapangan penyusunan sistem morfologi.
- 3) Melakukan wawancara dengan narasumber di daerah pengamatan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
- 4) Merekam secara audiovisual cerita rakyat, cerita sejarah, dan cerita sosial budaya dengan menggunakan bahasa sasaran dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- 5) Melakukan kesepakatan sistem morfologi dan sintaksis yang telah didapatkan bersama dengan penutur bahasa sasaran.

2.7.4 Penyusunan Sistem Ortografi

- 1) Mengumpulkan data awal dari hasil penyusunan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai dasar penyusunan sistem ortografi.
- 2) Tim konservasi melakukan transliterasi rekaman fonologi, morfologi, dan sintaksis ke dalam tulisan latin.
- 3) Narasumber melakukan transliterasi rekaman fonologi, morfologi, dan sintaksis ke dalam tulisan latin.
- 4) Melakukan kesepakatan sistem ortografi bahasa sasaran dengan mempertimbangkan hasil transliterasi dari tim konservasi dan narasumber.
- 5) Membuat transliterasi cerita rakyat, cerita sejarah, dan cerita sosial budaya dengan hasil kesepakatan sistem ortografi.

BAB III

TAHAPAN KEGIATAN KONSERVASI BAHASA

3.1 Tahap Persiapan

Tahap pertama dalam kegiatan konservasi bahasa adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan yang melakukan pengambilan data harus memenuhi syarat dan melakukan beberapa persiapan kegiatan sebagai berikut.

3.1.1 Syarat Pengambil Data

Pengambil data kegiatan konservasi bahasa harus memenuhi syarat:

- 1) Mengikuti bimbingan teknis, pelatihan, ataupun kegiatan sejenis tentang konservasi bahasa, penyusunan sistem kebahasaan, ataupun dokumentasi bahasa pada tahun yang sama dengan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa;
- 2) Memiliki sertifikat bimbingan teknis, pelatihan, ataupun kegiatan sejenis tentang konservasi bahasa, penyusunan sistem kebahasaan, ataupun dokumentasi bahasa;
- 3) Mengutamakan anggota KKLP Pelindungan Bahasa, kecuali pengganti apabila ada pengambil data lain yang berhalangan;
- 4) Menghindari anggota KKLP lain sebagai pengambil data. Apabila personel pengambil data dari anggota KKLP Pelindungan Bahasa pada balai/kantor bahasa kurang, dianjurkan melibatkan anggota KKLP Pelindungan Bahasa di Pusat.
- 5) Semua anggota KKLP Pelindungan Bahasa dapat menjadi pengonservasi sesuai tempat kedudukan kantor masing-masing.

3.1.2 Langkah Persiapan

Ada beberapa langkah persiapan bagi Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan sebelum melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa. Beberapa langkah persiapan tersebut dapat diterapkan pada penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, hingga ortografi dan perinciannya dilihat sebagai berikut.

- 1) Memastikan ketersediaan instrumen kegiatan (kuesioner, daftar pertanyaan, dan lain-lain).
- 2) Memastikan ketersediaan alat perekam audio dan audiovisual yang dilengkapi baterai cadangan, bank daya, dan kartu memori yang mampu digunakan dalam durasi minimal empat sampai dengan tujuh jam.
- 3) Memanfaatkan aplikasi pengolahan data fonologis.
- 4) Melakukan pencarian sumber data sekunder sebelum melakukan pengambilan data kegiatan konservasi bahasa.

3.1.3 Jadwal Kegiatan

Waktu kegiatan konservasi bahasa dapat berlangsung selama satu tahun anggaran mulai Januari sampai Desember. Berikut tabel jadwal kegiatan konservasi bahasa.

No	Kegiatan	Bulan											
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des
1	Usulan Kegiatan Konservasi	T0	T0				T+1	T+1					
2	Persiapan Kegiatan												
3	Pengumpulan Data												
4	Pengolahan Data												
7	Pelaporan Hasil												
8	Finalisasi laporan Kegiatan Konservasi												

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Konservasi Bahasa

Saat menentukan jadwal kegiatan konservasi, pengonservasi memerhatikan hal-hal berikut.

- 1) Pengonservasi Balkan dapat mengusulkan tanggal kegiatan konservasi bahasa berdasarkan tabel di atas yang selanjutnya disepakati bersama dengan Pengonservasi Pusat.
- 2) Pengonsevasi Pusat dan Pengonservasi Balkan dapat mengusulkan tanggal kegiatan konservasi bahasa sekurang-kurangnya satu bulan sebelum kegiatan.
- 3) Jadwal kegiatan konservasi bahasa di atas dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, situasi, dan kondisi daerah pengamatan.
- 4) Jika ada perubahan jadwal, pengambil data, atau hal lainnya ke depannya, segera berkomunikasi dengan pihak berwenang.

3.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data kegiatan konservasi bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu (a) koordinasi pemangku kepentingan, (b) wawancara, (c) perekaman, dan (d) diskusi kelompok terpumpun. Beberapa ketentuan umum pengumpulan data kegiatan konservasi bahasa sesuai jenisnya dapat dilihat sebagai berikut.

3.2.1 Koordinasi dengan Pemangku Kepentingan

Koordinasi dengan pemangku kepentingan menjadi langkah awal kegiatan konservasi bahasa, mulai dari penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan ortografi. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dan urun rembuk perihal kegiatan konservasi bahasa antara pengonservasi dan pemangku kepentingan yang ada di wilayah tersebut. Beberapa hal teknis tentang koordinasi pemangku kepentingan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

- 1) Koordinasi dengan pemangku kepentingan dilakukan dengan mengadakan rapat biasa dengan jumlah peserta rapat 15 – 20 orang setibanya di tingkat kabupaten daerah pengamatan kegiatan konservasi bahasa.

- 2) Koordinasi dengan pemangku kepentingan dalam rapat biasa hanya disediakan makan dan kudapan bagi peserta rapat di luar pelaksana kegiatan konservasi bahasa.
- 3) Pemangku kepentingan yang dimaksud dalam kegiatan konservasi bahasa adalah pemerintah daerah, perwakilan penutur bahasa sasaran, akademisi bahasa sasaran setempat, budayawan suku dari bahasa sasaran, maupun pihak-pihak lain yang masih relevan dan terkait dengan kegiatan konservasi bahasa.
- 4) Hasil dari koordinasi dengan pemangku kepentingan ini adalah kesepakatan daerah pengamatan pengambilan data bahasa sasaran, kesepakatan narasumber, kesepakatan pendamping lapangan, dan kesepakatan lain yang masih relevan dan terkait dengan kegiatan konservasi bahasa.

3.2.2 Wawancara Narasumber

Setelah koordinasi dengan pemangku kepentingan, pengambil data dapat melakukan wawancara dengan narasumber yang telah disepakati pada daerah pengamatan. Beberapa hal teknis tentang wawancara diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

- 1) Wawancara dilakukan antara pengonservasi dan narasumber untuk melakukan pengisian kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
- 2) Pada saat wawancara, pengonservasi juga melakukan perekaman audiovisual sambil melakukan pengisian kuesioner atau daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
- 3) Waktu wawancara disesuaikan dengan kesepakatan dan kebutuhan kegiatan konservasi bahasa.
- 4) Pengonservasi harus melakukan wawancara di ruangan atau tempat yang jauh dari kebisingan, seperti jalan, sungai, laut, atau tempat keramaian lainnya untuk memudahkan proses perekaman audiovisual dan pengisian kuesioner atau daftar pertanyaan.
- 5) Pengonservasi juga harus melakukan wawancara di ruangan atau tempat yang terang dengan pencahayaan yang mendukung proses perekaman audiovisual.

3.2.3 Perekaman Audiovisual

Perekaman audiovisual menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan konservasi bahasa. Hal ini disebabkan perekaman audiovisual merupakan salah satu pelaporan hasil yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan Laboratorium Kebinekaan. Beberapa hal teknis tentang perekaman audiovisual diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

- 1) Perekaman audiovisual dilakukan pada kegiatan konservasi bahasa, mulai dari penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, hingga ortografi.
- 2) Perekaman audiovisual pada penyusunan sistem fonologi menekankan perekaman daftar kosakata yang ada di kuesioner pemetaan (kosakata Swadesh dan kosakata budaya dasar (A – R))
- 3) Perekaman audiovisual pada penyusunan sistem morfologi menekankan perekaman daftar frasa, klausa, dan kalimat yang ada di kuesioner pemetaan, kuesioner morfosintaksis, maupun kuesioner lain yang masih relevan dengan morfologi.
- 4) Perekaman audiovisual pada penyusunan sistem sintaksis menekankan perekaman cerita rakyat, cerita sejarah, dan cerita sosial budaya dengan menggunakan bahasa sasaran dan terjemahan dalam bahasa Indonesia.
- 5) Perekaman audiovisual pada penyusunan sistem ortografi menekankan perekaman proses pengambilan data hingga penyepakatan sistem ortografi bersama perwakilan penutur bahasa sasaran.

3.2.4 Diskusi Kelompok Terpumpun

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam kegiatan konservasi bahasa adalah diskusi kelompok terpumpun. Hal ini bertujuan untuk melakukan kesepakatan antara hasil pengambilan data dengan perwakilan penutur bahasa sasaran sehingga hasil pengambilan data dapat diterima perwakilan penutur bahasa sasaran dan dapat disebarluaskan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Beberapa hal teknis tentang diskusi kelompok terpumpun diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

- 1) Diskusi kelompok terpumpun dapat dihadiri oleh narasumber dan perwakilan penutur bahasa sasaran lainnya yang memahami penggunaan bahasa daerah setempat.
- 2) Pengonservasi harus meluangkan waktu mengadakan diskusi kelompok terpumpun sebelum kembali ke tempat kedudukan kantornya masing-masing.
- 3) Pengonservasi dapat menggandakan hasil pengisian kuesioner atau daftar pertanyaan selama wawancara bersama narasumber untuk diberikan kepada narasumber dan perwakilan penutur bahasa sasaran pada saat diskusi kelompok terpumpun.
- 4) Hasil kesepakatan dalam diskusi kelompok terpumpun dapat dilanjutkan ke dalam tahap pengolahan data.

3.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam hal ini, pengolahan data dalam kegiatan konservasi bahasa berbeda-beda disesuaikan dengan jenis penyusunan sistem kebahasaannya. Ketentuan umum pengolahan data pada kegiatan konservasi bahasa dapat dilihat di bawah ini.

3.3.1 Penyusunan Sistem Fonologi

- 1) Mengklasifikasi bunyi bahasa (vokal dan konsonan).
- 2) Mencari pasangan minimal dari data yang diperoleh.
- 3) Menentukan pola suku kata dan distribusi bunyi.
- 4) Menggambarkan denah vokal dan konsonan.
- 5) Mendeskripsikan struktur pemenggalan kata.
- 6) Menyusun pola pemenggalan kata.
- 7) Menyimpulkan sistem fonologi.

3.3.2 Penyusunan Sistem Morfologi

- 1) Mengklasifikasikan jenis morfem.
- 2) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan proses morfologi.
- 3) Mengklasifikasikan jenis afiks berupa prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.
- 4) Membuat pola morfofonemik.

- 5) Mendeskripsikan proses reduplikasi.
- 6) Mendeskripsikan klitik.
- 7) Menyimpulkan sistem morfologi.

3.3.3 Penyusunan Sistem Sintaksis

- 1) Mengklasifikasikan kelas kata.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis frasa, klausa, dan kalimat.
- 3) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola frasa, klausa, dan kalimat.
- 4) Menyimpulkan sistem sintaksis.

3.3.4 Penyusunan Sistem Ortografi

- 1) Mengidentifikasi bunyi bahasa (vokal dan konsonan) ke dalam tulisan Latin.
- 2) Mengklasifikasikan pemakaian bunyi dari tulisan Latin para narasumber, mulai dari huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf vokal dan/atau konsonan, maupun hal lain yang relevan dengan bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa.
- 3) Menyusun kesepakatan penulisan kata, mulai dari kata dasar, kata beimbuan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenaggalan kata, kata depan, partikel, singkatan, akronim, atau bentuk lain yang relevan dengan bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa
- 4) Menyusun kesepakatan penulisan unsur serapan, baik serapan dari bahasa Indonesia, bahasa daerah lain, maupun bahasa asing.
- 5) Menyimpulkan sistem ortografi.

3.4 Tahap Pelaporan Hasil

Kegiatan konservasi bahasa dapat menghasilkan berbagai keluaran, seperti laporan kegiatan, rekaman audiovisual, film dokumenter, artikel kegiatan, dan rekomendasi kebijakan. Keluaran yang wajib ada adalah laporan kegiatan, rekaman audiovisual, dan rekomendasi kebijakan,

sedangkan keluaran pilihan adalah film dokumenter, artikel kegiatan, dan keluaran lain yang dianggap relevan.

3.4.1 Laporan Kegiatan

Laporan kegiatan konservasi bahasa berisi tentang beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Transkripsi dan transliterasi data;
- 2) Deskripsi kegiatan; dan
- 3) Formulir metadata.

3.4.2 Rekaman Audiovisual

Rekaman audiovisual kegiatan konservasi bahasa terdiri atas dua jenis, yaitu:

- 1) Rekaman mentah (rekaman hasil pengambil data yang belum diolah)
- 2) Rekaman siap tayang (rekaman berdurasi panjang yang telah diolah (diberi takarir bahasa daerah dan terjemahan) untuk keperluan dokumentasi, publikasi, maupun bahan pengayaan Laboratorium Kebinekaan.

3.4.3 Film Dokumenter

Film dokumenter kegiatan konservasi bahasa dapat menjadi pilihan sebagai pelaporan hasil yang dapat dijadikan bahan promosi lembaga di media sosial maupun Laboratorium Kebinekaan. Dalam hal ini, film dokumenter dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut.

- 1) Film dokumenter yang berfokus pada cara kerja kegiatan konservasi bahasa; dan
- 2) Film dokumenter yang berfokus pada situasi dan kondisi kebahasaan penutur bahasa sasaran kegiatan konservasi bahasa.

3.4.4 Artikel Kegiatan

Artikel kegiatan konservasi bahasa dapat menjadi pilihan sebagai pelaporan hasil yang dapat dijadikan sebagai bagian dari bahan publikasi kegiatan di laman, media sosial, maupun Laboratorium

Kebinekaan. Dalam hal ini, artikel kegiatan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) Berita yang berfokus pada cara kerja kegiatan konservasi bahasa maupun situasi dan kondisi penutur bahasa sasaran;
- 2) Opini yang berfokus pada cara kerja kegiatan konservasi bahasa maupun situasi dan kondisi penutur bahasa sasaran;
- 3) Esai yang berfokus pada cara kerja kegiatan konservasi bahasa maupun situasi dan kondisi penutur bahasa sasaran; dan
- 4) Karangan khas (*feature*) yang berfokus pada cara kerja kegiatan konservasi bahasa maupun situasi dan kondisi penutur bahasa sasaran.

3.4.5 Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi kebijakan termasuk ke dalam keluaran kegiatan konservasi bahasa yang ditujukan kepada pemerintah daerah, instansi pemerintah lain yang relevan, maupun internal instansi di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

BAB IV

PENUTUP

Petunjuk teknis kegiatan konservasi bahasa ini harus dipatuhi dan dilaksanakan, baik Pengonservasi Pusat dan Pengonservasi Balkan. Kolaborasi antara Pusat dan Balkan sangat diperlukan untuk dapat melindungi bahasa daerah di Indonesia yang jumlahnya tergolong banyak. Terlebih lagi, adanya Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) khususnya KKLP Pelindungan Bahasa membuat semua anggota KKLP Pelindungan Bahasa dapat menjadi pengonservasi bahasa untuk mengambil data. Sebaliknya, anggota KKLP lain diharapkan tidak dijadikan pengambil data karena kegiatan konservasi bahasa memiliki kekhususan dan kepakaran yang tidak semua pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa miliki.

Petunjuk teknis atau biasa disebut juknis kegiatan konservasi bahasa akan terus dikembangkan dan diperbaiki agar kegiatan konservasi bahasa di Indonesia dengan cara melakukan penyusunan dan perekaman sistem kebahasaan dapat dilakukan secara optimal lagi ke depannya.

Lampiran 1 Contoh Sampul Proposal Kegiatan

**PROPOSAL KEGIATAN
KONSERVASI BAHASA ...
UNIT KERJA ...**

Disusun oleh:

Pengonservasi Pusat :

Pengonservasi Balkan :

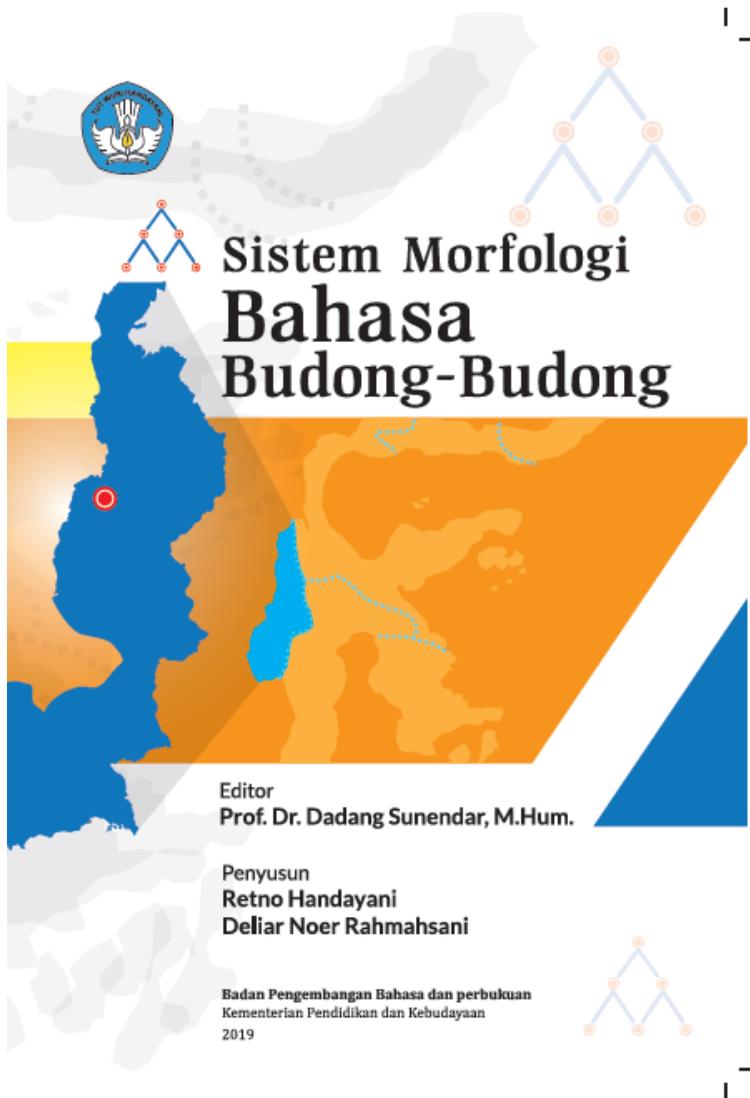


**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
TAHUN 2021**

Lampiran 2 Contoh Daftar Isi Proposal Kegiatan

SAMPUL	x
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	x
1.1 Latar Belakang.....	x
1.2 Dasar Hukum	x
1.3 Tujuan Kegiatan.....	x
1.4 Sasaran Kegiatan.....	x
1.5 Manfaat Kegiatan.....	x
1.6 Ruang Lingkup.....	x
1.7 Pelaksana Kegiatan.....	x
BAB II METODE KEGIATAN	x
2.1 Tahapan Kegiatan.....	x
2.2 Instrumen Kegiatan.....	x
2.3 Daerah Pengamatan.....	x
2.4 Pemilihan Narasumber.....	x
BAB III PENUTUP	x
LAMPIRAN	x

Lampiran 3 Contoh Sampul Laporan Kegiatan



Lampiran 4 Contoh Daftar Isi Laporan Kegiatan

SAMPUL	x
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	x
1.1 Latar Belakang.....	x
1.2 Dasar Hukum	x
1.3 Tujuan Kegiatan.....	x
1.4 Sasaran Kegiatan.....	x
1.5 Manfaat Kegiatan.....	x
1.6 Ruang Lingkup.....	x
1.7 Pelaksana Kegiatan.....	x
BAB II METODE KEGIATAN	x
2.1 Tahapan Kegiatan.....	x
2.2 Instrumen Kegiatan.....	x
2.3 Daerah Pengamatan.....	x
2.4 Pemilihan Narasumber.....	x
BAB III TINJAUAN PUSTAKA	x
BAB IV SITUASI DAN KONDISI KEBAHASAAN	x
BAB V TAHAPAN KEGIATAN KONSERVASI BAHASA	x
BAB VI HASIL KEGIATAN KONSERVASI BAHASA	x

Lampiran 5 Contoh Perekaman Audiovisual



Lampiran 6 Contoh Artikel Kegiatan Konservasi Bahasa

Penyusunan Sistem Ortografi Bahasa Teon di Kabupaten Maluku Tengah

Dalam upaya pendokumentasian bahasa, khususnya bahasa terancam punah, perlu adanya pembakuan sistem penulisan bahasanya. Hal ini disebabkan tanpa adanya pembakuan sistem penulisan, bahasa terancam punah tidak akan berubah status selama penuturnya sendiri bingung saat mencoba menuliskannya ke dalam huruf latin. Kebingungan atau lebih tepatnya ketidakseragaman sistem penulisan bahasa tersebut membuat bahasa daerah tetap berada dalam keterancamannya karena penuturnya menjadi jarang menggunakannya. Sebaliknya, kondisi berbeda justru akan terlihat jika sistem penulisan bahasa daerah telah disepakati sehingga masyarakat dapat dengan mudah menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya, baik pada papan nama, berbagai media komunikasi, maupun hal lain yang umum digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penyusunan sistem ortografi bahasa Teon pada tanggal 9–15 Maret 2021 di Kabupaten Maluku Tengah. Pada kesempatan tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Maluku mendapatkan pendampingan pelaksanaan perlindungan bahasa di UPT dari Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Hal ini bertujuan untuk menyeragamkan proses pengambilan data antara pusat dan daerah sehingga hasilnya pun dapat dimanfaatkan bersama sebagai bentuk dokumentasi bahasa-bahasa di Indonesia.

Hal yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah penutur bahasa Teon berada di Negeri (Desa) Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Penutur bahasa Teon mengalami perpindahan pemukiman dari Negeri Faletna, Pulau Teon yang pada saat itu masih berada pada wilayah Kecamatan Banda Neira ke Pulau Seram di Negeri Watludan seperti sekarang. Hal itu disebabkan pada tahun 1968 terjadi letusan gunung berapi di Pulau Nila sehingga penduduk sekitarnya dipindahkan pemerintah ke Pulau Seram. Adanya perpindahan pemukiman dari Pulau Teon ke Pulau Seram pastinya membuat situasi dan kondisi kebahasaannya juga berubah. Terlebih lagi, karakteristik pemukiman di Pulau Seram cenderung lebih heterogen dibandingkan dengan di Pulau Teon yang bersifat homogen. Bahkan, perbedaan lain yang tidak kalah penting dilihat pada saat melakukan pendokumentasian bahasa khususnya penyusunan sistem ortografis adalah karakteristik wilayah Pulau Teon yang berada di pesisir dengan wilayah Negeri Watludan yang jauh dari pesisir. Kondisi ini membuat banyak kosakata wilayah pesisir, misalnya nama-nama ikan, menjadi lupa sehingga penutur pun kebingungan atau lebih tepatnya mengalami keraguan hingga memiliki perbedaan dalam menuliskannya ke dalam huruf latin.

Kondisi tersebut menjadi kekhawatiran tersendiri apalagi penutur aktif bahasa Teon juga hanya menyisakan generasi tua dengan tidak pernah menuliskannya ke dalam huruf latin. Penguasaan penutur bahasa Teon hanya dari segi pengucapan saja tanpa adanya bentuk penulisan yang telah disepakati. Kalaupun ada penulisan bahasa Teon menggunakan huruf latin, antara penulisan dari penutur yang satu dengan penutur yang lain berbeda. Hal ini disebabkan penutur hanya mengandalkan pemahaman pengucapan saja mengingat tidak adanya budaya tulis atau dapat dikatakan hanya mempunyai tradisi lisan saja. Sehubungan dengan hal tersebut, adanya penyusunan sistem ortografi bahasa Teon ini dapat bermanfaat bagi penutur bahasa Teon sehingga penggunaan bahasa Teon dalam ranah penulisan huruf latin dapat semakin banyak. Dengan banyaknya penulisan bahasa Teon ke dalam huruf latin, hal tersebut dapat berdampak pada penguasaan bahasa Teon pada generasi mudanya dan tidak punahnya bahasa Teon karena hilangnya generasi tua penutur bahasa Teon.

Broery Wurlianty sebagai salah satu penutur aktif bahasa Teon pun menyambut baik salah satu upaya perlindungan bahasa Teon ini. Tidak pernah dibayangkan kalau pemerintah melalui Badan Bahasa, Kemdikbud sangat aktif merangkul masyarakat menggunakan bahasa daerahnya terutama di Negeri Watludan ini untuk tetap mempertahankan bahasa Teon. Hal ini pun mendorong penutur aktif bahasa Teon lain yang tersisa untuk mengingat kembali dan menggiatkan penggunaan bahasa Teon pada generasi muda. Selain itu, adanya kesepakatan penulisan bahasa Teon dalam huruf latin ini manfaatnya sangat terasa karena penutur aktif bahasa Teon lain tergugah untuk dapat menuangkan berbagai cerita, sejarah, ataupun tradisi lisan yang ada ke dalam bentuk tulisan. Dengan begitu, generasi muda masih dapat mengetahui berbagai hal tentang cerita, sejarah, tradisi lisan, hingga penggunaan bahasa Teon walaupun generasi tua penutur aktif bahasa Teon nantinya telah tiada. Tidak ketinggalan, Broery Wurlianty berpesan pula supaya ada kamus bahasa Teon ke depannya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penutur bahasa Teon mengingat kosakata bahasa Teon, baik bagi generasi tua maupun generasi muda penutur bahasa Teon.

Sepakat dengan hal tersebut, Sahril selaku Kepala Kantor Bahasa Maluku juga berkomitmen terus melakukan upaya perlindungan bahasa Teon, khususnya di Negeri Watludan, Kecamatan Teon Nila Serua, Kabupaten Maluku Tengah dengan rangkaian kegiatan lain yang saling mendukung satu sama lain. Mulai dari kajian vitalitas, penyusunan sistem kebahasaan (fonologi, morfologi, dan sintaksis), hingga revitalisasi bahasa Teon dengan bantuan Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra. Beberapa kegiatan lain selain penyusunan sistem ortografi bahasa Teon ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi kekayaan takbenda bangsa Indonesia. Bahkan, besar harapan penggunaan bahasa Teon dapat diteruskan oleh generasi muda supaya bahasa Teon tetap bertahan dari ancaman kepunahan. Semua upaya perlindungan bahasa ini tidak terlepas dari salah satu tugas dan fungsi Badan Bahasa, Kemdikbud untuk melindungi bahasa-bahasa di Indonesia. Salah satunya, membuat bahasa Teon menjadi bahasa terlindungi. (SB)

KELOMPOK KEPAKARAN DAN LAYANAN PROFESIONAL (KKLP) PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

KAWASAN INDONESIA PEACE AND SECURITY CENTER (IPSC)

JALAN ANYAR KM. 4, TANGKIL, KABUPATEN BOGOR, PROVINSI JAWA BARAT